

diamati secara langsung. Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap. Jadi, seseorang dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana seseorang memperlakukan objek tersebut. Sikap terdiri dari tiga aspek, yaitu kognitif (berisikan pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap), afektif (muatan emosi dan perasaan), dan konasi (perilaku atau kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku).

Sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh besar terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengan setiap individu (Alport dalam Sears, Freedman, & Peplau, 1988). Sebagai manusia menciptakan sikap toleran di dalam diri sendiri sangatlah penting, sikap saling toleran sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan manusia adalah sebagai makhluk sosial. Saling menghargai, berbicara dengan baik dan tidak menyakiti orang lain menghormati, tolong-menolong, menerima pendapat orang lain merupakan contoh sikap toleran. Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan para remaja memahami budaya, masyarakat dan komunitas yaitu kurangnya sikap multikultural yang terdapat pada setiap individu.

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman perilaku, budaya, agama, dan suku yang ada dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut nilai-nilai sistem kehidupan dan kebiasaan yang dianut setiap individu (Lestariningsih, Jayusman, & Purnomo, 2018).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di ruang publik.

Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap multikultural adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting atau disebut keluarga. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat diri sendiri akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Azwar (2018) mengutarakan bahwa di antara orang yang biasanya paling dianggap penting bagi seseorang adalah orang tua. Peran orang tua dianggap penting dalam pembentukan sikap seseorang ditinjau dari pola pengasuhan orang tua.

Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006).

Perlakuan orang tua pada masa kanak-kanak akan dapat berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak dimasa yang akan datang meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam

pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya (Ayun, 2017). Pembentukan kepribadian yang baik pada remaja dipengaruhi oleh genetik, pola asuh orangtua, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lingkungan sosial.

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berbahasa dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing, misal membiasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimanapun bentuknya dan tidak membandingkan hasil karya anak dengan hasil karya saudara-saudaranya sendiri (Permono, 2013).

Menurut Petranto Suarsini, (dalam Adawiyah, 2017) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua masing-masing.

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis pola asuh menurut Baumrind dalam (Ayun, 2017) yaitu pertama pola asuh otoriter, mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Kedua pola asuh demokratis, mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Lalu yang ketiga pola asuh permisif, mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Pola asuh yang diajarkan oleh orang tua akan membuat anak dapat belajar tentang banyak hal termasuk belajar tentang karakter yang dibentuk oleh

orang tua dan setiap orang tua memiliki cara pembentukan karakter yang berbeda-beda dengan pola asuh yang tepat akan membentuk kepribadian yang baik sehingga remaja dapat mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat. Menurut Niaraki & Rahimi (2003) pola pengasuhan otoritatif atau demokratis adalah pola asuh yang sangat baik untuk sikap remaja yang salah. Pembentukan sikap remaja juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan dari orang tua, apabila anak tidak dapat berperilaku baik yang tidak sesuai apa yang diajarkan oleh orang tua maka seterusnya anak akan melakukan sikap negatif kepada semua orang.

Pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh demokratis. Penelitian di China yang mendapatkan bahwa kehangatan dan perhatian orangtua merupakan faktor penentu *self-esteem* remaja. Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk kepribadian yang baik sehingga remaja tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya (Maya, Soetjningsih, Windiani, & Adnyana, 2018). Pola asuh demokratis ditandai dengan orangtua yang melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan. Remaja diberikan kesempatan untuk mandiri dengan disertai pengawasan. Dengan demikian, remaja mampu bertanggung jawab dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga meningkatkan *self-esteem* dan kemampuan bersosialisasi serta kemandirian.

Masa remaja merupakan masa transisi yang dapat menimbulkan masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku yang menyimpang. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Remaja memiliki karakteristik berupa rasa ingin

tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal hal yang baru, cenderung berkelompok, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, serta cenderung melakukan tindakan tanpa pemikiran yang matang.

Menurut (Aridarmaputri, Akbar, & Yunairrahmah, 2016) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Perubahan biologis ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan, perubahan hormonal dan kematangan organ seksual yang ditandai dengan pubertas (Santrock, 2007). Remaja sebagai pribadi yang sedang mengalami dinamika dalam proses mencari jati diri menuju dewasa, membutuhkan kehadiran orang lain sebagai elemen yang penting bagi perkembangan mereka (Christofides, Muise dan Desmarais, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas bahwa menurut hasil survei yang dikemukakan oleh tempo terdapat 48,9% setuju terhadap aksi kekerasan yang mengatas namakan agama dan moral. Multikultural menjadi pegangan penting untuk dapat dipahami oleh setiap kalangan manusia. Sebab, setiap orang akan melakukan interaksi sosial terhadap masyarakat lain oleh karena itu multikultural menjadi pegangan penting pada setiap manusia agar setiap manusia dapat menghargai, menghormati dan memahami orang lain. Sikap yang tidak dapat menghormati, menghargai orang lain akan dapat menimbulkan suatu konflik antar satu dengan yang lain dan akan dapat merugikan diri sendiri serta orang lain.

Salah satu faktor yang dapat membentuk sikap multikultural yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting, contohnya seperti keluarga terutama

orang tua bagaimana orang tua mendidik atau mengasuh untuk dapat membentuk suatu pribadi yang matang. Peran orang tua dalam pembentukan sikap multikultural pada remaja sangat penting, salah satunya mengajarkan cara berperilaku dalam sehari-hari kepada remaja. Menurut penelitian di China pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh demokratis yang pola asuh memberikan kehangatan, perhatian, kelembutan merupakan faktor penentu pembentukan harga diri remaja.

Peran orang tua dalam pembentukan sikap multikultural sangatlah penting salah satunya mengajarkan cara berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Jika tidak, maka remaja akan kesulitan untuk dapat mencari jati dirinya sendiri. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan Ilmu Psikologi dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang hubungan pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sikap Multikultural pada Remaja

2.1.1 Pengertian Sikap Multikultural pada Remaja

Sikap merupakan konsep yang paling penting dalam psikologi sosial, karena sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang memiliki pengaruh besar di dalam diri. Sikap manusia bukan sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan hidup manusia tersebut. Seorang anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga serta sikapnya terbentuk dalam interaksi bersama orang-orang di sekitar (Sarwono, 2014)

Mar'at (1984) merumuskan beberapa definisi sikap antara lain:

- 1) Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide (*attitude shave referent*).
- 3) Sikap yang diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah, maupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan, atau percakapan (*attitudes are social learning*).
- 4) Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readiness to respond*).
- 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif, atau ragu (*attitudes are affective*).

- 6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap obyek tertentu yakni kuat atau lemah (*attitudes are very intensive*).
- 7) Sikap bergantung kepada situasi dan waktu sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok (*attitudes have a time dimension*).
- 8) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan (*attitudes are evaluation*).
- 9) Dengan demikian, rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Oleh karena itu, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen secara kompleks.

Akar kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis multikultural dibentuk dari kata multi (banyak), dan kultur (budaya). Dengan demikian multikultural dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Khairuddin, 2018).

Secara sederhana multikultural adalah sebuah paham yang membenarkan dan meyakini adanya relativisme kultur disebabkan adanya keragaman budaya, keragaman suku dengan kebudayaan khasnya. Sehingga dasar kemunculan multikultural bermuara pada studi atas kebudayaan. Dari doktrin tersebut diharapkan akan munculnya semangat penghargaan terhadap

perbedaan budaya dan selanjutnya melahirkan perilaku toleransi dalam kehidupan di tengah keanekaragaman budaya (Khairuddin, 2018).

Menurut Rufaida (2017), multikultural adalah kebijaksanaan setiap manusia untuk mencapai tatanan masyarakat di mana warga yang berasal dari berbagai macam agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap multikultural adalah reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap seseorang mengenai ragam kehidupan di dunia ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman jenis kelamin, ras, suku bangsa, agama, atau etnik, agama, serta kebudayaan dalam satu kesederajatan yang sama rata dan sama rasa.

Berkaitan dengan masa remaja, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia dan Olds dalam Putro, 2017). Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Psikolog G. Stanley Hall “ *adolescence is a time of “storm and stress”* “. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu

masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik dalam (Jannah, 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap multikultural pada remaja adalah periode transisi atau peralihan dari pandangan remaja mengenai penerimaan terhadap adanya keragaman jenis kelamin, ras, suku bangsa, agama, atau etnik, agama, serta kebudayaan dalam satu kesederajatan yang sama rata dan sama rasa. Sikap multikultural pada remaja terbentuk melalui adanya objek disekitar remaja memberikan stimulus kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi.

2.1.2 Aspek- aspek Sikap Multikultural

Aspek menurut Jauhari (2017) antara lain aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konatif yang dijelaskan sebagai berikut :

a) Aspek kognisi

Kognisi adalah proses pengenalan dan penafsiran oleh seseorang yang berkaitan dengan kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental.

b) Aspek Afektif

Afektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi, berkenaan dengan ini terkait dengan suka, benci, simpati, empati, dan lain sebagainya. Ranah afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan

dengan sikap, nilai, perasaan, dan minat Sedangkan berbicara afektif, lebih kepada kepekaan perasaan untuk mampu dan menerima yang lain

c) Aspek Konatif

Konatif adalah respons terkait kecenderungan behavioral, intensi, komitmen, dan tindakan terhadap objek *attitude*. Respons konatif verbal dapat diamati pada ucapan individu terkait apa yang mereka lakukan, rencanakan, atau kemungkinan akan dilakukan dalam situasi yang cocok. Respons konatif dapat dilihat dari bagaimana orang menyatakan untuk bertindak, seperti menolak atau melarang orang lain maupun merencanakan atau mendukung orang lain melakukan sesuatu. Respons konatif nonverbal dapat dilihat dari bagaimana mereka bertindak, baik itu melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu.

Selanjutnya Azwar (2018) memaparkan bahwa aspek-aspek sikap multikultural meliputi :

a) Kognitif

Kognitif merupakan komponen dari pertentangan kelompok, kepercayaan tentang atribut pribadi yang diakui oleh orang dalam satu kelompok atau kategori sosial. Kognitif tentang kelompok adalah keyakinan dan harapan bahwa setiap orang harus memahami antar satu dengan yang lain.

b) Afektif

Afektif menyangkut masalah emosional subjektif terhadap suatu objek sikap

c) Konatif

Konatif yang ada di dalam struktur sikap multikultural yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang

ada di dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aspek sikap multikultural peneliti memilih untuk menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Jauhari (2017) yang antara lain adalah (1) kognisi, sikap atau perilaku yang didasarkan oleh pengalaman diri sendiri. (2) afektif, yang berhubungan dengan emosi atau jiwa. (3) konatif, perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada di dalam diri seseorang karena aspek-aspek tersebut lebih rinci, relevan untuk mengungkap sikap multicultural pada remaja secara menyeluruh.

2.1.3 Faktor- faktor Sikap Multikultural

Sikap terjadi bukan hanya karena dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan karena pengaruh dari berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut menurut Azwar (2018) yaitu :

- a) Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara satu individu dengan individu yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai masyarakat. Interaksi sosial tersebut meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya.
- b) Faktor pengalaman pribadi, sesuatu hal yang telah dan sedang individu alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap stimulus sosial.
- c) Faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya individu cenderung memiliki sikap yang searah atau mengikuti dengan

sikap orang yang dianggapnya penting. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru dan lain-lain.

- d) Faktor pengaruh budaya. Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu. Apabila hidup didalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat memungkinkan untuk mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Apabila hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan berkelompok, maka sangat memungkinkan akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan.
- e) Media massa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan sebagainya. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
- f) Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.
- g) Pengaruh faktor emosional. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang

berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Selain itu menurut Rasimin (2016) faktor-faktor sikap multikultural dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Pengetahuan moral terhadap ras, agama, budaya

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan pada diri sendiri maupun pada orang lain agar dapat memahami tentang keberagaman budaya yang berbeda. Pengetahuan moral terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (pengambilan perspektif), *moral reasoning* (alasan bermoral), *decision making* (pengambilan keputusan) dan *self knowledge* (pengetahuan diri)

b) Perasaan moral

Aspek perasaan moral adalah sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral kehidupan. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati).

c) Perilaku moral

Perilaku moral yaitu bagaimana cara membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata untuk dapat memahami terhadap setiap kalangan manusia tanpa adanya saling membedakan antar ras, budaya, suku dan agama.

Berdasarkan uraian di atas mengenai faktor sikap multikultural peneliti memilih untuk menggunakan faktor yang dikemukakan oleh Azwar (2018) yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional karena faktor-faktor tersebut lebih mudah dipahami dan relevan untuk mengungkap faktor-faktor sikap multikultural. pada penelitian ini faktor

2.2 Pola Asuh Demokratis

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menurut Petranto (dalam Suarsini, 2013) merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa (dalam Adawiah, 2017) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian perlakuan baik agar dapat dicontoh pada anak didiknya. Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang.

Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua menurut Adawiah (2017).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama untuk dapat menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering diterapkan pada setiap orang tua dan tentunya setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian anak yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua (Adawiah, 2017).

Pola asuh demokratis menurut Grant dan Ray dalam (Tisngati & Nely, 2014) adalah pola asuh yang memiliki ciri yaitu adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak untuk saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat memiliki sikap yang mandiri.

Menurut Widiastuti & Elshap (2015) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan setiap perilaku atau sikap anak. Orang tua demokratis juga mampu bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan serta melampaui batas kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, serta

menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

2.2.2 Aspek - aspek Pola Asuh Demokratis

Munandar (dalam Fitria, 2016) pola asuh orang tua demokratis meliputi aspek adanya musyawarah dalam keluarga, aspek adanya kebebasan yang terkendali, aspek adanya pengarahan dari orang tua, aspek adanya bimbingan dan perhatian, aspek adanya saling menghormati antar anggota keluarga, aspek adanya komunikasi dua arah.

- a) Adanya musyawarah dalam keluarga. Mengikut sertakan anak dalam membuat peraturan di dalam keluarga, mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan sekolah, bermusyawarah dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi anak.
- b) Adanya kebebasan yang terkendali. Mendengar dan mempertimbangkan pendapat dan keinginan anak, memperhatikan penjelasan anak ketika melakukan kesalahan, anak meminta izin jika hendak keluar rumah, dan memberikan izin bersyarat dalam hal bergaul dengan teman-temannya.
- c) Adanya pengarahan dari orang tua. Bertanya kepada anak tentang kegiatan sehari-hari, memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik serta mendukungnya dan memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan.
- d) Adanya bimbingan dan perhatian. Memberikan pujian kepada anak jika benar atau berperilaku baik, memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk, memenuhi kebutuhan sekolah anak sesuai

dengan kemampuan, mengurus keperluan atau kebutuhan anak sehari-hari dan mengingatkan anak untuk belajar.

- e) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga. Terdapat tutur kata yang baik antara anggota keluarga, tolong menolong dalam bekerja, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, dan bersikap adil terhadap setiap anak dalam pemberian tugas.
- f) Adanya komunikasi dua arah. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau berpendapat tentang suatu hal, menjelaskan alasan ditetapkannya suatu peraturan, dan membicarakan segala persoalan yang timbul dalam keluarga.

Aspek pola asuh orang tua dapat dilihat dari bentuk bentuk perilaku pengasuhan orang tua adapun menurut Lestari (dalam Inikah, 2015) bentuk perilaku pengasuhan tersebut adalah:

- a) Kontrol dan pemantauan. Kontrol diartikan sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Wendy S. Grolnick menambahkan pada dasarnya cara melakukan kontrol ada dua, yaitu kontrol jelas dapat dilakukan melalui pemberian hukuman. kontrol tersamar dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan hadiah. Pemantauan merupakan salah satu cara orang tua mengembangkan kontrol pada anak. seperti aktivitas yang memungkinkan orang tua mengetahui keberadaan anak, aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya.
- b) Dukungan dan Keterlibatan. Dukungan adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perhatian, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif terhadap anak. dukungan ini

dapat berupa dukungan emosi dan instrumental. Keterlibatan orang tua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orang tua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari.

- c) Komunikasi. Pencapaian informasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya bersifat mendidik, menghibur dan pemecahan masalah.
- d) Kedekatan. Kedekatan merupakan aspek spesifik yang mencakup keintiman, afeksi positif, dan pengungkapan diri.
- e) Disiplin. Usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan nilai agar anak dapat menghargai dan mentaati peraturan yang berlaku. Cara orang melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni unjuk kekuasaan, teknik induktif, dan penarikan kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aspek-aspek pola asuh demokratis peneliti memilih aspek pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh Munandar yaitu adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga dan adanya komunikasi dua arah karena aspek-aspek tersebut lebih rinci, relevan untuk mengungkap pola asuh demokratis.

2.3 Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Multikultural Pada Remaja

Pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja terdapat adanya saling berhubungan hal itu dapat diperoleh dari sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Manik (dalam Yesi, 2016), hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar keluarga memiliki fungsi afektif yang baik yang dapat diartikan

bahwa sebagian besar keluarga remaja di SMK X Kota Depok memiliki hubungan yang baik dalam hal saling menghormati hak-hak anggota keluarga khususnya hak anak remaja, pada masa remaja, remaja cenderung meniru orang lain dan memberikan elaborasi mengenai sifat afektif hubungan keluarga kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan pribadinya (Yesi, 2016).

Sikap multikultural akan menentukan apakah adanya sikap multikultural atau tidak bahwa sebenarnya lingkungan sekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap setiap individu. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan untuk dapat mendukung setiap individu, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi individu akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu, menurut Azwar (2018).

Model pola asuh demokratis secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka dengan cepat mencontohnya, demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, kritikan dan memecahkan suatu permasalahan (Tridhonanto & Agency, 2014).

Sikap multikultural adalah sikap yang menunjukkan saling menghormati, saling menghargai dan saling toleran antar satu dengan yang lainnya meskipun dengan adanya perbedaan antar suku, ras, dan bahasa. Berbicara mengenai sikap multikulturalisme ada tiga aspek yang terlibat yaitu aspek kognisi, aspek afektif dan aspek konatif (Jauhari, 2017).

Aspek kognisi adalah proses pengenalan dan penafsiran oleh seseorang yang berkaitan melalui pengalaman sendiri. Aspek afektif adalah sikap yang berkenaan dengan emosional (suka, benci, simpati, empati dan lain-lainnya). Selain itu juga ranah afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan. Sikap afektif lebih dapat menerima perasaan lingkungan sekitar, bukan menganggap dan memposisikan diri sendiri sebagai yang paling benar (Jauhari, 2017).

Selanjutnya adalah aspek konatif, respon konatif terkait dengan kecenderungan perilaku, intensi, komitmen dan tindakan terhadap objek *attitude*. Konatif verbal dapat diamati pada ucapan individu terkait apa yang mereka lakukan, rencanakan, atau kemungkinan akan dilakukan dalam situasi yang cocok. Sikap konatif dapat dilihat dari bagaimana orang untuk bertindak, seperti menolak atau melarang orang lain maupun merencanakan atau mendukung orang lain melakukan sesuatu (Jauhari, 2017).

Sikap multikultural tidak terjadi dengan sendirinya, namun ada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap multikultural menurut Rosa (2012), yaitu faktor yang mempengaruhi sikap mencakup faktor keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu, faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, faktor pengalaman perilaku kekerasan, faktor sikap saudara dan status sosial ekonomi, serta faktor lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian definisi teori diatas, setiap orang harus memiliki sikap yang menunjukkan saling menghormati, saling menghargai dan saling toleran antar satu dengan yang lainnya serta untuk mendapat kesejahteraan bermasyarakat salah satunya dapat diperoleh dari pola pengasuhan dari orang tua (Rosa, 2012). Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara

anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya menurut Latifah (dalam Ayun, 2017).

Pola asuh yang paling efektif adalah pola asuh demokrasi. Penelitian di China yang mendapatkan bahwa kehangatan dan perhatian orangtua merupakan faktor penentu *self-esteem* remaja (Ayun, 2017). Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya (Ayun, 2017).

Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut pola asuh demokratis menimbulkan efek pada remaja sehingga memunculkan sikap multikultural pada remaja, efek tersebut bisa meningkat karena adanya dukungan dari pola asuh demokratis orang tua dan remaja akan mendapat perhatian dan dukungan dari orangtua sehingga remaja akan semakin yakin pada dirinya dalam melakukan sesuatu. Pola asuh demokratis orang tua sangat berperan tinggi terhadap sikap multikultural pada remaja, bagaimana pola asuh dapat membentuk sikap multikultural pada remaja dikarenakan remaja akan membentuk karakteristik yang dimilikinya melalui sebuah pengalaman yang dilihat dan apa yang sesuai diajarkan melalui orang tua sejak anak-anak menurut Pappini dan Seby (dalam Yesi, 2016).

Remaja akan rendah sikap multikultural apabila tidak adanya pola asuh secara demokratis yang diberikan oleh orang tua pada setiap individu remaja.

Dengan demikian tinggi rendahnya pola asuh yang diberikan orang tua akan memengaruhi sikap multikultural pada remaja.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan sikap multikultural pada remaja. Artinya, jika pola asuh demokratis tinggi maka sikap multikultural pada remaja tinggi dan begitu sebaliknya.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional. Pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berwujud bilangan dan diolah dengan analisis statistika (Azwar, 2016). Alasan penulis menggunakan teknik korelasional adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai hubungan antar variabel (Azwar, 2016)

3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel adalah konsep mengenai fenomena yang akan diteliti (Azwar, 2016). Identifikasi variabel merupakan langkah dimana menetapkan variabel utama dan menentukan fungsi dari masing-masing dalam penelitian (Azwar, 2016). Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- a) Variabel Tergantung : Sikap Multikultural pada Remaja
- b) Variabel Bebas : Pola Asuh Demokrasi

3.2.2 Definisi Operasional

- a) Sikap Multikultural pada Remaja

Sikap multikultural pada remaja adalah periode transisi atau peralihan dari pandangan remaja mengenai penerimaan terhadap adanya keragaman jenis kelamin, ras, suku bangsa, agama, atau etnik, agama, serta kebudayaan dalam satu kesederajatan yang sama rata dan sama rasa. Sikap multikultural pada remaja terbentuk

melalui adanya objek disekitar remaja memberikan stimulus kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Variabel sikap multikultural pada remaja akan diungkap menggunakan skala sikap multikultural pada remaja berdasarkan aspek-aspek sikap multikultural pada remaja.

Semakin tinggi skor jawaban sikap multikultural pada remaja menunjukkan semakin positif remaja mempersepsi sikap multicultural dan sebaliknya.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak.

Variabel pola asuh demokratis disini akan diungkap menggunakan skala pola asuh demokratis berdasarkan aspek-aspek pola asuh demokratis menurut Munandar. Semakin tinggi skor jawaban pola asuh demokratis menunjukkan semakin positif peran orang tua memberikan pola asuh demokratis kepada remaja dan juga pula sebaliknya.

3.3 Populasi dan Sampling

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. Selain itu, populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti dalam buku Amirullah (2015). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Kristen YSKI Semarang dengan total 60 siswa di 2 kelas dari total keseluruhan 300 siswa di 5 kelas. Alasan peneliti memilih siswa kelas XI karena memiliki usia remaja akhir antara usia 16-18 tahun yang sesuai dengan kriteria peneliti.

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan teknik atau metode untuk memilih dan mengambil unsur-unsur atau anggota-anggota dari populasi untuk digunakan sebagai sampel secara representatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *incidental cluster sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik *incidental cluster sampling* karena peneliti dapat mengambil sampel pada kelas yang tersedia sehingga tidak memerlukan waktu panjang untuk mengambil data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Azwar (2015) menendaskan bahwa kegiatan pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mengungkapkan fakta tentang variabel yang diteliti. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan

data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan untuk mencari data dalam penelitian ini digunakan skala *Likert*.

Menurut Azwar (2015) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuan sesuai dengan kondisi yang subjek alami. Jawaban dari skala *likert* akan disesuaikan dengan keadaan subyek sehingga tidak ada benar dan salah.

Skala *Likert* subyek diminta untuk memilih satu dari empat pilihan jawaban yaitu pada skala sikap multikultural terdapat jawaban Sangat Setuju (SS) memiliki score 4, Setuju (S) memiliki score 3, Tidak Setuju (TS) memiliki score 2, Sangat Tidak Setuju (STS) memiliki score 1. Skala Pola Asuh Demokratis terdapat jawaban Sangat Sesuai (SS) memiliki score 4, Sesuai (S) memiliki score 3, Tidak Sesuai (TS) memiliki score 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) memiliki score 1.

3.4.1 Skala Sikap Multikultural

Skala sikap multikultural dikembangkan oleh Jauhari (2017) yang terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif dengan beberapa perubahan kata pada aitem untuk menyesuaikan kriteria subjek. Alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,936. Terdapat indikator pada setiap aspek yang ada dan ada dua jenis pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable* dengan total 18 aitem. Untuk mengungkap variabel sikap multikultural, berikut adalah sebaran *blueprint* setiap aspek sikap multikultural.

Tabel 3.1 Sebaran Blueprint skala Sikap Multikultural

No.	Aspek	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kognisi	3	3	6
2.	Afeksi	3	3	6
3.	Konasi	3	3	6
Total				18

3.4.2 Skala Pola Asuh Demokratis

Skala pola asuh demokratis terdiri dari lima aspek menurut Fitria (2016) yaitu aspek adanya musyawarah dalam keluarga, aspek adanya kebebasan terkendali, aspek adanya pengarahan dari orang tua, aspek adanya bimbingan dan perhatian orang tua, aspek adanya saling menghormati antar keluarga, dan aspek adanya komunikasi dua arah. Terdapat indikator pada setiap aspek yang ada dan ada dua jenis pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable* dengan total 20 aitem. Untuk mengungkap variabel pola asuh demokratis berikut adalah sebaran *blueprint* setiap aspek pola asuh demokratis:

Tabel 3.2 Sebaran BluePrint Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Aspek	Jumlah Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Adanya musyawarah dalam keluarga	2	2	4
2.	Adanya kebebasan yang terkendali	2	2	4
3.	Adanya pengarahan dari orang tua	2	2	4
4.	Adanya bimbingan dan perhatian	2	2	4
5.	Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	2	2	4
Total				20

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas Alat Ukur

Validitas adalah pertimbangan yang paling utama dalam mengavualiasi kualitas tes sebagai instrumen ukur menurut Azwar (2015). Kemudian untuk jenis validitas yang akan digunakan adalah validasi aitem karena validasi jenis ini menggunakan hasil korelasi skor aitem dengan skor total skala (Azwar, 2015).

Suatu alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas skala Pola Asuh Demokratis dan Sikap Multikultural pada Remaja didapatkan dengan melakukan pengujian validitas terhadap item-item skala tersebut dilakukan dengan mengorelasikan skor item dan skor total untuk mendapatkan koefisien korelasi antara item yang dicari dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson dan selanjutnya dikoreksi dengan korelasi *Part-Whole*.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur yang dianggap memiliki reliabilitas adalah alat ukur yang *ajeg*, artinya apabila alat ukur digunakan lagi hasilnya akan konsisten dan stabil (Azwar, 2015). Pada penelitian ini peneliti akan melihat *Alpha Cronbach* untuk menentukan reliabilitasnya. Koefisien reliabilitas yang dianggap memenuhi syarat atau memuaskan adalah 0,9, koefisien 0,8 dianggap baik, dan 0,6 dianggap hanya memenuhi tetapi tidak merupakan nilai murni melainkan hasil dari variasi eror (Azwar, 2015). Guilford (1965) menentukan bahwa rentang koefisien reliabilitas adalah 0,4 – 0,6 dianggap validitas sedang (cukup), 0,6 - 0,8 dianggap validitas tinggi (baik) dan 0,8 – 1,0 dianggap validitas sangat tinggi (sangat baik).

3.6 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis atau diolah sehingga hasil pengumpulan data dapat dibaca dan ditafsirkan (Azwar, 2016). Analisis data kali ini akan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dengan program komputer untuk mengukur korelasi atau hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel sikap multicultural pada remaja.



BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kanchah Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti diharuskan untuk menentukan tempat, lokasi atau kanchah penelitian dan mempersiapkan segala kebutuhan agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Peneliti perlu memperhatikan karakteristik subjek dan kanchah penelitian dengan melakukan observasi. Hal tersebut merupakan salah satu cara supaya sampel yang dituju sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kristen YSKI di Kota Semarang. SMA Kristen YSKI berlokasi di Jalan Sidodadi Timur No. 23 dan berdiri sejak tahun 1967 dengan nama SMA Kristen 3 di bawah naungan Yayasan Sekolah Kristen Indonesia.

SMA Kristen YSKI merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai SMA Rujukan dari 614 SMA Rujukan yang tersebar di seluruh Kabupaten atau Kota dan Provinsi di Indonesia sesuai dengan keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 1740.1/D4/KU/2016 tentang : Penetapan SMA Penerima Bantuan Pemerintah pengembangan Sekolah Menengah Atas (SMA) Rujukan tahun 2016, ada 12.850 SMA tersebar di seluruh Kabupaten atau Kota dan Provinsi di Indonesia dan 614 SMA diantaranya ditunjuk sebagai sekolah rujukan.

SMA Kristen YSKI memiliki visi “menjadi sekolah menengah atas yang berperan membentuk insane Kristiani yang unggul di bidang Moral, Pengetahuan dan Teknologi.” Upaya SMA Kristen YSKI dalam mencapai visi, dituangkan

dalam misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan yang dapat meningkatkan rasa takut akan Tuhan dan disiplin, menyelenggarakan pendidikan yang dapat meningkatkan sifat peduli dan rendah hati, menyelenggarakan pendidikan yang dapat meningkatkan sifat pantang menyerah, menyelenggarakan pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan baik akademik maupun non akademik di sekolah, menyelenggarakan pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. SMA Kristen YSKI terdapat 21 kelas yang jumlah keseluruhan terdapat 630 siswa dari kelas X hingga kelas XII.

Peneliti memilih SMA Kristen YSKI sebagai lokasi penelitian karena di lokasi ini belum pernah ada penelitian mengenai “Hubungan Polah Asuh Demokratis dengan Sikap Multikultural pada Remaja.” Alasan selanjutnya adalah usia para siswa memenuhi kriteria yang dibutuhkan pada yaitu usia 16 – 18 tahun di kelas XI berjumlah 60 siswa dari jumlah keseluruhan kelas XI terdapat 150 siswa. Lokasi penelitian yang strategis, dapat dijangkau dengan mudah, serta telah diberikannya ijin untuk melakukan penelitian dapat mempermudah proses penelitian.

4.2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pada awal persiapan penelitian peneliti mengurus perijinan, penyusunan alat ukur, dan uji coba alat ukur (*try out*). Setiap tahapan akan dibahas di bawah ini:

4.2.1 Perijinan Penelitian

Peneliti mengajukan permohonan pembuatan surat ijin penelitian secara tertulis kepada Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dan disetujui oleh Ketua Program Studi (Kaprodi). Kemudian setelah surat perijinan dengan nomor surat 627/B.7/FP/II/2020 sudah selesai

dibuat, peneliti memberikan surat pengantar tersebut kepada Tata Usaha SMA Kristen YSKI Semarang.

Sesuai dengan birokrasi alur surat perijinan penelitian di SMA Kristen YSKI Semarang, surat ijin permohonan penelitian yang telah diterima Tata Usaha SMA Kristen YSKI Semarang pada tanggal 14 Januari 2020. Selanjutnya surat yang sudah disetujui diberikan kepada guru Bimbingan Konseling, kemudian peneliti diberikan beberapa pilihan kelas yang dapat digunakan untuk penelitian. Proses sejak permohonan ijin penelitian sampai selesai menentukan subjek yang dapat diteliti berjalan cukup singkat dan pihak SMA Kristen YSKI sangat kooperatif sehingga hanya memakan waktu kurang dari satu bulan yaitu pada bulan Januari 2020.

4.2.2. Penyusunan Alat Ukur

Peneliti menggunakan dua alat ukur yaitu Skala Pola Asuh Demokratis yang terdiri dari lima aspek dan Skala Sikap Multikultural terdiri dari tiga aspek yang telah diuraikan pada landasan teori. Kedua alat ukur

1. Skala Pola Asuh Demokratis

Skala Pola Asuh Demokratis pada penelitian ini dapat digunakan untuk mengungkap pola asuh demokratis orang tua berdasarkan lima aspek yaitu adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orang tua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga.

Skala Pola Asuh Demokratis terdiri dari 20 aitem dengan 10 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Skala ini memiliki empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sebaran aitem Skala Perilaku Konsumtif dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Sebaran Item Pola Asuh Demokratis

Aspek	Nomor Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Adanya musyawarah dalam keluarga	4,13	15,18	4
Adanya kebebasan yang terkendali	1,19	5,20	4
Adanya pengarahan dari orang tua	12,16	6,11	4
Adanya bimbingan dan perhatian	2,7	8,10	4
Adanya saling menghormati antar anggota keluarga	14,17	3,9	4
Total	10	10	20

2. Skala Sikap Multikultural

Skala sikap multikultural tersusun atas tiga aspek yaitu aspek kognisi, aspek afeksi dan aspek konasi. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk mengukur sikap multikultural pada subjek. Skala ini terdiri dari 18 aitem dengan sembilan aitem *favorable* dan Sembilan *unfavorable*. Adapun sebaran aitem Skala Sikap Multikultural dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sebaran Item Sikap Multikultural

Aspek	Nomor item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kognisi	2,7,12	4,6,9	6
Afeksi	10,13,15	1,5,17	6
Konasi	8,14,16	3,11,18	6
Total	9	9	18

4.2.3 Uji Coba Alat Ukur

Sebelum menghimpun data, peneliti melakukan uji coba alat ukur atau biasa disebut *try out* kepada subjek yang memiliki kriteria sama dengan subjek penelitian. Pada penelitian ini, kriteria subjek adalah remaja berusia 16 – 17 tahun. Alasan peneliti melakukan uji coba alat ukur atau *try out* adalah untuk

mengetahui apakah kedua alat ukur dapat dipahami subjek dan dapat mengukur variabel yang diinginkan. Melakukan uji coba alat ukur juga dapat digunakan untuk menyeleksi aitem-aitem yang valid dan melihat koefisien reliabilitas alat ukur.

1. Uji coba skala Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala pola asuh demokratis diperoleh hasil bahwa dari 20 item terdapat 15 item valid dan 5 item gugur dengan taraf signifikan 5% serta koefisien 0,355-0,662. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada lembar lampiran, untuk sebaran item valid dan gugur dapat dilihat pada table 4.3.

Tabel 4.3 Sebaran item Valid dan Gugur Skala Pola Asuh Demokratis

Aspek	Item		Gugur	Jumlah Valid
	Favorable	Unfavorable		
Adanya Musyawarah dalam Keluarga	4,13	15,18	0	4
Adanya Kebebasan Terkendali	1,19*	5,20*	2	2
Adanya Pengarahan dari Orang Tua	12,16	6,11	0	4
Adanya Bimbingan dan Perhatian	7*,2	8*,10	2	2
Adanya Saling Menghormati Antar Anggota Keluarga	14*,17	3,9	1	3
Jumlah				15

Keterangan : *item gugur

Setelah diperoleh item valid dan gugur pada skala, kemudian peneliti menyusun skala menggunakan item yang sudah valid dengan mengubah urutan item. Sebaran item skala pola asuh demokratis dapat dilihat pada tabel 4.4.

4.4 Sebaran Nomor item Baru Skala Pola Asuh Demokratis yang Telah Valid

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Adanya Musyawarah dalam Keluarga	4,11(13)	12(15),15(18)	4
Adanya Kebebasan Terkendali	1	5	2
Adanya Pengarahan dari Orang Tua	10(12),13(16)	6,9(11)	4
Adanya Bimbingan dan Perhatian	2	8(10)	2
Adanya Saling Menghormati Antar Anggota Keluarga	14(17)	3,7(9)	3
Jumlah			15

*Nomor dalam tanda () adalah nomor lama

Koefisien reliabilitas alpha skala Pola Asuh Demokratis yaitu sebesar 0,852. Alat ukur ini tergolong reliabel untuk digunakan dalam penelitian dan hasil perhitungan skala Pola Asuh Demokratis dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji coba skala Sikap Multikultural

Berdasarkan hasil perhitungan validitas skala sikap multicultural diperoleh hasil bahwa dari 18 item terdapat 14 item valid dan 4 item diantaranya gugur dengan taraf signifikan 5% serta koefisien berkisar antara 0,309-0,628. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada lembar lampiran, untuk sebaran item valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.5 Sebaran item valid dan gugur Skala Sikap Multikultural

Aspek	Item		Jumlah	
	Favorable	Unfavorable	Gugur	Valid
Kognisi	2*, 7*, 12	4, 9*, 6	3	3
Afeksi	10,15*,13	17,1,5	1	5
Konasi	14, 8, 16	3, 18, 11	0	6
Jumlah				14

Keterangan : * item gugur

Setelah diperoleh item valid dan gugur pada skala, kemudian peneliti menyusun skala menggunakan item yang sudah valid dengan mengubah urutan item. Sebaran item skala sikap multikultural dapat dilihat pada table 4.4

Tabel 4.6 sebaran nomor item baru skala Sikap Multikultural yang Telah Valid

Aspek	Item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Kognisi	9(12)	3(4),5(6)	3
Afeksi	7(10),10(13)	13(17),1,4(5)	5
Konasi	11(14),6(8),12(16)	2(3),14(18),8(11)	6
Jumlah			14

*Nomor dalam tanda () adalah nomor lama

Koefisien reliabilitas alpha skala Sikap Multikultural yaitu sebesar 0,818. Alat ukur ini tergolong reliabel digunakan dalam penelitian dan hasil perhitungan skala sikap multikultural dapat dilihat pada lampiran.

4.3 Pengumpulan data Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali dengan hari yang berbeda. Menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara pengambilan data masuk ke kelas-kelas yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Selama pengambilan data peneliti didampingi dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dan penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2020 di SMA Kristen YSKI Semarang pada saat mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK).

Peneliti mendapatkan tiga kelas untuk melakukan penelitian, dan penelitian pertama pukul 07.00 dilakukan pada kelas XI MIPA 1 yang berjumlah 20 siswa. Saat pukul 10.00 penelitian kedua dilakukan pada kelas XI MIPA 2 sebanyak 19 siswa. Pukul 13.00 WIB peneliti melanjutkan penelitian di kelas XI MIPA 3 sejumlah 21 siswa. Total subjek setelah melakukan penelitian mendapatkan 60 siswa, proses penelitian berjalan dengan lancar.

Peneliti menggunakan metode *try out* tidak terpakai dan subjek penelitian mengisi skala yang dibagikan secara manual. Kuesioner yang telah diisi

kemudian dilakukan scoring dan tabulasi sehingga didapati hasil data yang dapat dilihat pada lampiran D. Hasil uji normalitas dan linieritas dapat dilihat pada lampiran E, dan hasil analisis data dapat dilihat pada lampiran F.

